

## **Pengaruh Terpaan Pemberitaan Begal terhadap Tingkat Kecemasan Warga Kecamatan Pasar Rebo dan Sekitarnya (Studi Kasus pada Pemberitaan Begal Anggota Brimob)**

**Mohamad Nuzurul Fasha<sup>1</sup> & Diana Anggraeni<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila  
Jalan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Indonesia

### **ABSTRAK**

Saat ini, masyarakat dengan mudahnya memperoleh informasi apapun dari suatu media, termasuk pemberitaan tindak kejahatan. Salah satu contoh pemberitaan yang kerap diberitakan di media adalah mengenai tindak kriminal begal. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa khalayak yang terterpa pemberitaan kriminal mengalami perasaan cemas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara terpaan pemberitaan begal terhadap tingkat kecemasan masyarakat, dengan studi kasus pemberitaan begal anggota Brimob. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatif untuk melihat sebab akibat antar variabelnya. Variabel yang digunakan adalah variabel terpaan pemberitaan begal (X) dan variabel tingkat kecemasan (Y). Populasi penelitian adalah siswa dan siswi SMA/SMK sederajat di wilayah Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sampel berjumlah 100 responden. Data diolah dengan menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara terpaan pemberitaan begal terhadap tingkat kecemasan siswi SMA/SMK sederajat di wilayah Kecamatan Pasar Rebo. Berdasarkan uji F memperlihatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Adapun nilai T hitung lebih besar dari pada T tabel, dengan T hitung sebesar  $11,694 > 1,984$  T tabel ( $df = N-2$ ). Besaran pengaruh yang dihasilkan terpaan pemberitaan begal terhadap tingkat kecemasan warga dapat dikatakan besar dengan dilihat berdasarkan uji determinasi yaitu sebesar 58,3%. Arah pengaruh dalam penelitian ini, yaitu bersifat positif, sehingga dapat diartikan semakin tinggi terpaan pemberitaan begal semakin tinggi pula tingkat kecemasan.

**Kata Kunci:** Terpaan Media, Pemberitaan Begal, Kecemasan, Siswa SMA/SMK

***The Influence of Exposure to Begal News on the Level of Anxiety of  
Citizens of Pasar Rebo District and Surroundings  
(Case Study on Reporting of Brimob Member Begal)***

**ABSTRACT**

*Currently, people easily obtain information from various media, including reports on crime rates. One common example of media reporting is about criminal acts such as mugging. A study has shown that the audience exposed to criminal news experiences feelings of anxiety. The research's objective is to determine whether there is an influence of exposure to mugging news on the anxiety levels of the public, with a case study on the coverage of mugging incidents involving Brimob members. The research approach used in this study is explanatory quantitative to investigate the cause-and-effect relationships between the variables. The variables employed are exposure to mugging news (X) and anxiety levels (Y). The research population consists of high school students in the equivalent level in the Pasar Rebo District, East Jakarta. The sample size includes 100 respondents. Data analysis was conducted using SPSS 23. The research results indicate that there is an influence of exposure to mugging news on the anxiety levels of high school students in the Pasar Rebo District. Based on the F-test, the significance value is 0.000, which is less than 0.05. Additionally, the calculated T-value is greater than the tabulated T-value, with a calculated T-value of  $11.694 > 1.984$  ( $df = N-2$ ). The magnitude of the influence of exposure to mugging news on the anxiety levels of the residents can be considered significant, as demonstrated by the determination test, which is 58.3%. The direction of the influence in this study is positive, meaning that the higher the exposure to mugging news, the higher the anxiety levels*

**Keywords:** *Media Exposure, Begal News, Anxiety, High School/Vocational School Students*

**PENDAHULUAN**

Manusia pada saat ini tidak terlepas dari berita atau informasi apapun. Salah satu pemberitaan yang dilakukan oleh suatu media, yaitu berita mengenai tindak kriminal atau berita kejahatan. Seperti banyak contoh mengenai pemberitaan kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh media yaitu salah satunya berita mengenai kasus pembegalan. Berita merupakan laporan atau pemberitahuan mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi atau baru terjadi yang disampaikan oleh wartawan melalui media massa. Peristiwa yang terjadi tersebut merupakan suatu peristiwa yang sesungguhnya bukan karya fiksi atau karangan belaka (Djuraid, 2012). Dalam setiap tahunnya pemberitaan mengenai pembegalan tersebut kerap terjadi. Suatu media yang menyebarkan suatu kejadian tentang pembegalan harus aktual dan terpercaya.

Kasus mengenai pembegalan ini memang merupakan suatu kasus yang melanggar hukum, sehingga hal tersebut juga wajib disebarluaskan informasinya melalui media apapun mengenai bahaya dari seorang begal tersebut. Kasus begal ini dapat dikategorikan sebagai pencurian berat, yang di mana definisi pencurian berat ini menurut pasal 365 KUHP ayat 2 yaitu jika perbuatan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bersekutu, lalu tertuang juga pada ayat 4 yang isinya yaitu jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat. Sedangkan menurut Thahir (2016) kasus pembegalan ini dapat dikategorikan sebagai kriminal biasa dan kriminal dengan kekerasan. Pada kriminal biasa ini seperti pencurian, mencopet dan sebagainya, sedangkan pada kriminal dengan kekerasan seperti membunuh memperkosa dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui pada berita-berita yang disebarluaskan, di mana pembegalan ini kerap terjadi lebih dari satu orang dan kemungkinan besar mereka membawa senjata tajam. Tidak menutup kemungkinan akibat dari orang yang dibegal yaitu berakhir tragis, mulai dari pengambilan barang secara paksa, pembacokan, bahkan korban jiwa pun bisa melayang.

Berita yang disebarluskkan ke masyarakat tentunya menyangkut banyak orang yang menerpanya atau yang melihatnya. Hal tersebut berkaitan dengan komunikassi massa yang di mana komunikasi massa ini bukan hanya komunikasi dari satu orang ke orang lain. Akan tetapi komunikasi massa menyangkut banyak orang yang menerimanya dari suatu sumber yaitu media. Menurut Joseph A. Devito

dalam Nurudin (2013) mengatakan bahwa media massa merupakan suatu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa. Berita mengenai tindak kejahatan seperti begal yang merupakan suatu hal yang sudah menjadi umum dapat disebarluaskan kepada khalayak luas.

Pemberitaan mengenai begal ini dapat kita jumpai pada media apapun. Bahkan saat ini terdapat media sosial yang juga dapat dijadikan sebagai suatu media penyebar informasi atau berita. Bahkan pada media sosial sendiri jika adanya suatu berita, pengguna dapat memberikan *feedback*, yaitu berupa komentar atau *like*. Pemberitaan mengenai kasus pembegalan ini juga kerap ada pada suatu media sosial. Ketika pemberitaan tersebut muncul kita sebagai sesama pengguna dapat memberikan masukan satu sama lain. Hal tersebut seperti yang dilontarkan oleh Albarran (2013) mengatakan bahwa media sosial dikembangkan dengan tujuan untuk menghubungkan setiap pengguna di berbagai penjuru dunia. Saat ini kita disajikan dengan kehadiran media *online* yang membuat setiap orang dengan mudahnya mengakses suatu informasi atau berita kapan saja dan dimana saja dengan fleksibel.

Melalui kehadiran internet pada zaman sekarang ini, semakin merambah ke dunia yang serba mudah, khususnya dalam memperoleh suatu berita atau informasi. Bagi masyarakat yang biasa membaca berita menggunakan media cetak seperti koran atau majalah, kini tersedia media *online* yang dapat digunakan oleh pembacanya kapan saja dan dimana saja dengan bantuan internet. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhtadi (2016) mengatakan suatu media dapat menyajikan berbagai informasi di mana saja dan kapan saja dengan mudah dan cepat. Salah satu pemberitaan yang dilakukan oleh suatu media, yaitu berita mengenai tindak kriminal atau berita kejahatan. Seperti banyak contoh mengenai pemberitaan kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh media yaitu salah satunya berita mengenai kasus pembegalan.

Ketika mendengar atau melihat adanya suatu berita mengenai pembegalan, terkadang perasaan cemas atau khawatir akan muncul terhadap keselamatan diri atau orang-orang terdekat kita. Terpaan yang dibuat oleh suatu berita khususnya berita mengenai pembegalan tersebut dapat memengaruhi sikap kita terhadap pemberitaan tersebut. Menurut Mega (2015) rasa cemas itu akan muncul ketika

media menginformasikan mengenai tindakan kejahatan. Tayangan atau pemberitaan mengenai kekerasan merupakan sebuah tayangan yang dapat menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis pada orang yang melihat atau mendengar berita tersebut (Arifianto, 2013).

Pada bulan Februari 2022, terdapat kasus pembegalan yang dialami oleh seorang anggota kepolisian Brimob Kelapa Dua. Dikutip dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) bahwa peristiwa aksi begal ini terjadi pada tanggal 15 Februari 2022 di Kranggan Jatisampurna Bekasi. Peristiwa pembegalan tersebut terjadi pada dini hari tepatnya pada pukul 02.15 WIB. Saat ditangkap, pelaku begal tersebut berjumlah 5 (lima) orang yang membawa senjata tajam berupa celurit. Akibat dari peristiwa tersebut, di mana anggota kepolisian Brimob Kelapa Dua itu mengalami luka-luka yang cukup serius yaitu luka sabetan celurit dibagian punggungnya. Melalui kasus pembegalan yang dialami oleh anggota kepolisian Brimob Kelapa Dua, mengasumsikan bahwasannya komplotan begal memang tidak akan memandang bulu. Dalam artian siapa saja bisa menjadi korbannya ketika ada peluang untuk dirampas harta atau barang milik korban. Bahkan seperti kasus yang ada di atas di mana anggota kepolisian saja bisa mengalami hal yang tidak diinginkan yaitu pembegalan. Selain itu, bahkan pelaku begal berani untuk melawan seorang anggota kepolisian apalagi anggota Brimob. Anggota kepolisian yang notabeneanya merupakan seorang aparat, tidak segan-segan dihabisi oleh pelaku begal. Kasus mengenai kasus pembegalan ini memang cukup serius dibenahi oleh pihak-pihak berwajib. Hal tersebut dikarenakan tindak kriminal seperti itu dapat meresahkan warga sekitar. DKI Jakarta yang merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia tidak akan luput dari tindak kejahatan seperti begal. Bahkan dari 10 kota tingkat kriminalitas terbesar di Asia Tenggara, DKI Jakarta berada pada urutan ke delapan dengan tingkat criminal sebesar 53,5%. Sementara itu kasus pembegalan masuk dalam kasus pencurian pemberatan yang melibatkan banyak orang beserta dengan kekerasan. Di DKI Jakarta Sendiri dikutip pada tahun 2020, di mana kasus pencurian pemberatan ini berada pada urutan ke 4 (empat) dengan tingkat kriminalitas tertinggi ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), 2020).

Semakin maraknya kasus kriminal seperti pembegalan yang sudah dijelaskan di atas, tentunya suatu media juga memiliki peranan penting guna memberikan

suatu informasi mengenai bahaya dari begal. Azizah & Puspanindra (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa paparan mengenai pemberitaan pelecehan seksual pada radarbogor.id memengaruhi tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta sebesar 44,8%. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika dan Sari (2018) mendapatkan hasil yang sama, yaitu terdapat pengaruh sebesar 29,9% dari terpaan yang dihasilkan dari pemberitaan reportase investigasi terhadap tingkat kecemasan penonton. Menurut Kriyantono (2014) terpaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk melihat, mendengar dan membaca suatu pesan atau informasi dari suatu media, serta memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang terjadi pada individu dan kelompok. Menurut Rohim (2016) terpaan media juga dapat dikatakan sebagai terpaan informasi, sehingga hal tersebut membuat masyarakat berpandangan bahwa informasi yang didapat pada suatu media memperkuat keadaan pada kenyataan sosial. Terpaan pada suatu media tidak dihitung hanya dari seberapa dekat individu secara fisik dengan kehadiran media, akan tetapi menyangkut apakah orang tersebut benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut (Kasten, 2013). Halim & Jauhari (2019) merumuskan dimensi-dimensi pada terpaan media, baik media massa maupun media *online*, yaitu terpaan media dapat dilihat dari dimensi-dimensi jenis media, frekuensi penggunaan media, jenis konten, dan konten berita sebagai sumber informasi.

- a) Jenis media. Dimensi ini untuk mengukur jenis media apa saja yang digunakan oleh masyarakat baik itu media massa maupun media *online*.
- b) Dimensi frekuensi. Digunakan untuk mengukur seberapa sering khalayak mendapatkan suatu informasi dari media yang digunakan. Frekuensi dalam menghitung penggunaan media untuk mengukur berapa kali atau seberapa sering khalayak berinteraksi melalui media, menggunakan media, dan mengonsumsi pesan yang terdapat pada suatu media (Wulandari, 2021).
- c) Jenis konten: Digunakan untuk melihat jenis konten seperti apa yang digunakan oleh khalayak dalam memperoleh informasi. Lebih lanjut Halim & Jauhari (2019) menggunakan beberapa jenis konten dalam sebuah penelitiannya, yaitu meme (gambar/video lucu), video, tautan atau link berita, opini dan iklan.

d) Konten berita: Merupakan isi dari berita tersebut. Menurut Gahrani dalam Sabirin (2020) mengungkapkan konten adalah merupakan suatu informasi yang dapat disampaikan dalam artian konten merupakan bentuk dari suatu informasi yang dapat disajikan yang nantinya disampaikan kepada publik.

Rakhmat (2018) mengatakan bahwa pesan yang disampaikan pada suatu media memiliki 3 (tiga) efek, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral, di mana masing-masing efek tersebut berkaitan satu sama lain.

- a) Efek kognitif: merupakan efek yang ditimbulkan pada diri khalayak yang mengonsumsi media massa tersebut yang bersifat informatif. Pada efek ini, khalayak memahami dan mempelajari informasi yang diterimanya melalui media massa tersebut.
- b) Efek afektif: pada efek ini sangat berkaitan dengan perasaan komunikannya. Efek ini menimbulkan perasaan setelah menerima informasi dari suatu media massa.
- c) Efek *behavioral*: merupakan efek yang ditimbulkan dari tingkah laku, tindakan atau kegiatan pada diri komunikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi memiliki peranan yang penting sebagai suatu hal penunjang proses informasi dan komunikasi setiap individu (Prasanthi & Faudy, 2018). Kasus mengenai anggota kepolisian Brimob Kelapa Dua yang menjadi korban pembegalan tersebut dinilai menjadi suatu hal yang memengaruhi sikap khalayak yang diterpa. Kemungkinan besar khalayak juga akan cemas terhadap keselamatan dirinya dan orang terdekatnya. Apalagi masyarakat yang sering berpergian atau pulang pada malam hari untuk sebuah pekerjaan atau kepentingan lain. Efek-efek yang ditimbulkan oleh suatu media dapat bermacam-macam. Menurut Idayanti (2018) percakapan atau diskusi yang dilakukan oleh setiap orang dengan membahas peristiwa yang ada di suatu media seperti gaya hidup, berbagai kasus yang ada dibelahan dunia dan lain-lain, itu sudah merupakan efek yang ditimbulkan oleh suatu media. Calhoun dan Acocella dalam Triantoro & Saputra (2012) mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan adanya perasaan ketakutan dalam keadaan realitis maupun tidak realitis dengan disertai adanya peningkatan reaksi kejiwaan setiap individu.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Lokasi tersebut dipilih karena lokasinya yang cukup dekat dengan kejadian yang menimpa anggota Kepolisian Brimob Kelapa Dua. Fokus utama peneliti bukan dari tempat kejadian, namun terhadap pemberitaannya tersebut yang di mana korban dari peristiwa begal itu merupakan Anggota Kepolisian Brimob Kelapa Dua. Peneliti berupaya mengidentifikasi bahwasannya masyarakat di wilayah tersebut menjadi cemas, karena pemberitaan tersebut. Maka, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara terpaan pemberitaan begal dengan mengambil studi kasus berita begal Brimob terhadap tingkat kecemasan siswa dan siswi SMA/SMK sederajat di wilayah Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bahwa terpaan dari suatu pemberitaan yang disampaikan di media massa dapat memberikan efek kepada masyarakat yang melihat, membaca, atau mendengarkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma positivis digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hukum sebab-akibat dengan secara terorganisir yang menggabungkan logika deduktif, serta melakukan pengamatan terhadap perilaku individu secara empiris dan tepat (Neuman, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan mencari sebab akibat dari variabel-variabel yang ada pada sebuah penelitian. Populasi penelitian adalah siswa dan siswi SMA/SMK sederajat di wilayah Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur yang berjumlah 11.550 siswa. Lokasi ini dipilih karena wilayah tersebut masih masuk ke dalam kawasan DKI Jakarta yang di mana DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Asia Tenggara. Selain itu Kecamatan Pasar Rebo juga merupakan kecamatan yang dekat dengan lokasi kejadian. Dasar pemilihan siswi SMA/SMK sederajat dalam penelitian ini, yaitu angka usia pelajar yang sedang menempuh pendidikan SMA/SMK sederajat dengan kisaran usia 15 – 23 tahun. Usia tersebut berdasarkan syarat masuk SMA/SMK sederajat dengan menghitung 3 (tiga) tahun kedepan. Menurut peneliti sendiri usia tersebut merupakan usia yang di mana orang-orang

atau masyarakat dengan kisaran umur tersebut sudah melek media sehingga mudah untuk diterpa suatu media. Sampel berjumlah 100 responden dengan kriteria tidak ada batasan *gender*, usia pelajar SMA/SMK 15 – 23 tahun dan bersekolah di wilayah Kecamatan Pasar Rebo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non probabilitas dengan jenis *purposive sampling* di mana peneliti mengambil sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mendatangi sekolah-sekolah SMA/SMK secara langsung yang berada di wilayah kecamatan Pasar Rebo. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis regresi linear sederhana dengan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap 30 responden, maka di dapatkan nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel sebesar 0,361. Dalam uji tersebut jika  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel maka pernyataan atau indikator yang ada pada kuesioner dinyatakan valid (Ghozali, 2016). Demikian pula dengan uji reliabilitasnya yang diuji dengan rumus *Alpha Cronbach*, dinyatakan bahwa kedua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Hal ini mengacu pada pernyataan Darmawan (2013), apabila *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60 maka instrument penelitian dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data menggunakan software SPSS pada 100 sampel menunjukkan bahwa mayoritas responden 72% orang perempuan dan sisanya sebanyak 28% laki-laki. Usia responden 53% berada pada usia 15 – 17 tahun, 47% berusia 18-20 tahun, yang berasal dari 13 sekolah di wilayah kelurahan Baru, Kalisari, Pekayon, Gedong, dan Cnjantung, di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

### A. Terpaan Pemberitaan Begal

#### a. Frekuensi Penggunaan Media

Tabel pada dimensi frekuensi penggunaan media di atas terdiri atas 5 pernyataan. Pada pernyataan X1 didapatkan hasil sebagai berikut 16 responden (SS), 28 responden (S), 21 responden (RR), 26 responden (TS), dan 9 responden (STS). Pada pernyataan X2 didapatkan hasil sebagai berikut: 39 responden (SS), 45 responden (S), 8 responden (RR), 7 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X3 didapatkan hasil sebagai berikut: 49 responden (SS), 40 responden

(S), 6 responden (RR), 4 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X4 didapatkan hasil sebagai berikut 14 responden (SS), 32 responden (S), 18 responden (RR), 29 responden (TS), dan 7 responden (STS). Pada pernyataan X5 didapatkan hasil sebagai berikut 35 responden (SS), 47 responden (S), 7 responden (RR), 9 responden (TS), dan 2 responden (STS).

**Tabel 1. Dimensi Frekuensi Penggunaan Media**

No.	Pernyataan	S	SS
X1.	Saya hanya membuka 1 portal media <i>online</i> sebagai sumber informasi.	28 28%	16 16%
X2.	Saya membuka beberapa portal media <i>online</i> sebagai sumber informasi.	45 45%	39 39%
X3.	Jika salah satu situs yang saya baca kurang jelas, saya membuka portal media <i>online</i> yang lain.	40 40%	49 49%
X4.	Saya hanya melihat 1 <i>channel</i> Youtube mengenai pemberitaan begal anggota Brimob.	32 32%	14 14%
X5.	Saya melihat di beberapa channel youtube untuk mendapatkan informasi mengenai pemberitaan begal anggota Brimob.	47 47%	35 35%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data-data di atas pada frekuensi penggunaan media, pernyataan X3 dapat dikatakan sebagai pernyataan dengan nilai paling tinggi dengan sangat setuju paling tinggi sebanyak 49%, dibandingkan dengan nilai persentase pada pernyataan yang lain. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan, bahwa responden sangat antusias mengenai pemberitaan begal tersebut, sehingga jika responden merasa kurang mengerti pada salah satu pemberitaan mengenai begal anggota Brimob, mereka cenderung akan membuka artikel lainnya.

**b. Jenis Konten**

Tabel pada dimensi jenis konten terdiri atas 4 pernyataan. Pada pernyataan X6 didapatkan hasil sebagai berikut 49 responden (SS), 40 responden (S), 7 responden (RR), 3 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X7 didapatkan hasil sebagai berikut: 47 responden (SS), 46 responden (S), 3 responden (RR), 3 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X8 didapatkan hasil sebagai berikut 43 responden (SS), 45 responden (S), 9 responden (RR), 2 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X9 didapatkan hasil

sebagai berikut: 45 responden (SS), 44 responden (S), 6 responden (RR), 4 responden (TS), dan 1 responden (STS).

**Tabel 2. Dimensi Jenis Konten**

No.	Pernyataan	S	SS
X6.	Saya mendapatkan informasi berita setelah membuka <i>link</i> yang diberikan peneliti.	40 40%	49 49%
X7.	Saya membuka melalui <i>link</i> karena mudah dan langsung terhubung ke portal media pemberitaan begal anggota Brimob.	46 46%	47 47%
X8.	Saya melihat pemberitaan begal anggota Brimob melalui video yang disebarakan.	45 45%	43 43%
X9.	Saya melihat pemberitaan begal anggota Brimob karena mengandung audio dan visual.	44 44%	45 45%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan dalam dimensi jenis konten, responden cenderung lebih menyukai link-link yang disebarakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai pemberitaan begal anggota Brimob. Hal itu dilihat dari nilai paling tinggi dalam pernyataan sangat setuju yang ada pada pernyataan X6 dengan memperoleh persentase sebanyak 49%, di mana responden banyak yang menggunakan link untuk memperoleh informasi mengenai pemberitaan begal anggota Brimob.

### c. Dimensi Konten Berita

Tabel pada dimensi konten berita, terdiri atas 7 pernyataan. Pada pernyataan X10 didapatkan hasil sebagai berikut: 46 responden (SS), 47 responden (S), 4 responden (RR), 2 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X11 didapatkan hasil sebagai berikut 35 responden (SS), 53 responden (S), 11 responden (RR), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X12 didapatkan hasil sebagai berikut 34 responden (SS), 56 responden (S), 7 responden (RR), 1 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan X13 didapatkan hasil sebagai berikut 41 responden (SS), 46 responden (S), 12 responden (RR), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan X14 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 40 responden (S), 10 responden (RR), 5 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan

X15 didapatkan hasil sebagai berikut 30 responden (SS), 42 responden (S), 17 responden (RR), 7 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan X16 didapatkan hasil sebagai berikut: 42 responden (SS), 46 responden (S), 9 responden (RR), 1 responden (TS), dan 2 responden (STS).

**Tabel 3. Dimensi Jenis Konten**

No.	Pernyataan	S	SS
X10.	Adanya isi berita mengenai lokasi kejadian pada berita yang saya baca atau lihat.	47	46
		47%	46%
X11.	Adanya isi berita mengenai pukul berapa terjadinya insiden tersebut pada berita yang saya baca dan lihat.	53	35
		53%	35%
X12.	Adanya isi berita mengenai hari apa kejadian tersebut pada berita yang saya baca dan lihat.	56	34
		56%	34%
X13.	Adanya isi berita mengenai siapa korban dalam insiden tersebut pada berita yang saya baca dan lihat.	46	41
		46%	41%
X14.	Adanya isi berita mengenai akibat yang ditimbulkan pada korban pada berita yang saya baca dan lihat.	40	44
		40%	44%
X15.	Terdapat informasi mengenai usia pelaku pada berita yang saya baca dan lihat.	42	30
		42%	30%
X16.	Terdapat informasi mengenai jumlah pelaku pada berita yang saya baca dan lihat.	46	42
		46%	42%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2022

Dimensi konten berita, jika dilihat dari angka persentase sangat setuju tertinggi, itu didapatkan dalam pernyataan X10 sebanyak 46%. Hal ini dikarenakan, memang lokasi mengenai insiden kejadian menjadi suatu hal yang wajib diinformasikan kepada khalayak, agar khalayak mengetahui daerah rawan begal.

## B. Tingkat Kecemasan

### a. Kognitif

Pada tabel 4, dimensi kognitif terdiri atas 6 pernyataan. Pada pernyataan Y1 didapatkan hasil sebagai berikut: 60 responden (SS), 37 responden (S), 1 responden (RR), 1 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y2 didapatkan

hasil sebagai berikut 48 responden (SS), 31 responden (S), 17 responden (RR), 1 responden (TS), dan 3 responden (STS). Pada pernyataan Y3 didapatkan hasil sebagai berikut: 34 responden (SS), 41 responden (S), 18 responden (RR), 4 responden (TS), dan 3 responden (STS). Pada pernyataan Y4 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 49 responden (S), 5 responden (RR), 1 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y5 didapatkan hasil sebagai berikut: 40 responden (SS), 48 responden (S), 8 responden (RR), 2 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan Y6 didapatkan hasil sebagai berikut: 34 responden (SS), 51 responden (S), 13 responden (RR), dan 2 responden (STS).

**Tabel 4. Dimensi Kognitif**

No.	Pernyataan	S	SS
Y1.	Setelah membaca pemberitaan begal anggota Brimob, saya jadi mengetahui informasi seputar insiden tersebut.	37 37%	60 60%
Y2.	Saya mengetahui siapa korban pembegalan setelah membaca pemberitaan tersebut.	31 31%	48 48%
Y3.	Saya mengetahui siapa pelaku pembegalan setelah membaca berita tersebut.	41 41%	34 34%
Y4.	Saya mengetahui akibat yang ditimbulkan pada korban setelah membaca berita tersebut.	49 49%	44 44%
Y5.	Saya jadi mengetahui daerah rawan begal setelah membaca berita tersebut.	48 48%	40 40%
Y6.	Saya jadi mengetahui kapan waktu pelaku begal beraksi setelah membaca berita tersebut.	51 51%	34 34%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan di atas, kecenderungan di semua pernyataan siswa menyatakan kesetujuannya mengenai efek kognitif setelah dipapar suatu pemberitaan begal anggota Brimob. Namun jika dilihat dari jumlah persentase terbanyak sebesar 60 responden, terjadi pada pernyataan Y1 yang menyatakan banyaknya responden yang menyatakan sangat setuju bahwasannya mereka cenderung jadi mengetahui informasi mengenai pemberitaan begal anggota Brimob.

### b. Afektif

Tabel pada dimensi afektif (tabel 5), terdiri atas 5 pernyataan. Pada pernyataan Y7 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 40 responden (S), 10 responden (RR), 4 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan Y8 didapatkan hasil sebagai berikut: 50 responden (SS), 40 responden (S), 7 responden (RR), 1 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan Y9 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 39 responden (S), 11 responden (RR), 5 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y10 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 48 responden (S), 4 responden (RR), 3 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y11 didapatkan hasil sebagai berikut: 14 responden (SS), 18 responden (S), 23 responden (RR), 30 responden (TS), dan 15 responden (STS).

**Tabel 5. Dimensi Afektif**

No.	Pernyataan	S	SS
Y7.	Saya menjadi khawatir mengenai keselamatan diri saya setelah membaca berita pembegalan tersebut.	40 40%	44 44%
Y8.	Saya menjadi khawatir mengenai keselamatan anggota keluarga saya setelah membaca berita pembegalan tersebut.	40 40%	50 50%
Y9.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya menjadi takut bahwa insiden begal bisa menimpa pada diri saya sendiri.	39 39%	44 44%
Y10.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya menjadi takut bahwa insiden begal bisa menimpa pada anggota keluarga saya.	48 48%	44 44%
Y11.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya menjadi panik, sehingga badan saya merasa bergetar.	18 18%	14 14%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data-data yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya responden cenderung lebih perhatian mengenai keselamatan keluarganya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Perasaan khawatir dan takut lebih cenderung memikirkan keselamatan keluarganya. Hal ini, dilihat dari jumlah persentase sangat setuju tertinggi yang ada pada pernyataan Y8 sebesar 50 responden.

*c. Behavioral*

Tabel 6 pada dimensi behavioral, terdiri atas 6 pernyataan. Pada pernyataan Y12 didapatkan hasil sebagai berikut: 38 responden (SS), 39 responden (S), 15 responden (RR), 2 responden (TS), dan 5 responden (STS). Pada pernyataan Y13 didapatkan hasil sebagai berikut: 58 responden (SS), 33 responden (S), 7 responden (RR), 1 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y14 didapatkan hasil sebagai berikut: 51 responden (SS), 41 responden (S), 6 responden (RR), 1 responden (TS), dan 1 responden (STS). Pada pernyataan Y15 didapatkan hasil sebagai berikut: 39 responden (SS), 44 responden (S), 13 responden (RR), 2 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan Y16 didapatkan hasil sebagai berikut: 50 responden (SS), 36 responden (S), 7 responden (RR), 5 responden (TS), dan 2 responden (STS). Pada pernyataan Y17 didapatkan hasil sebagai berikut: 44 responden (SS), 28 responden (S), 16 responden (RR), 7 responden (TS), dan 5 responden (STS).

**Tabel 6. Dimensi Behavioral**

No.	Pernyataan	S	SS
Y12.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya akan berusaha pulang lebih awal.	39 39%	38 38%
Y13.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya akan menghindari daerah yang menurut saya rawan begal.	33 33	58 58
Y14.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya akan menghindari jalan yang sepi.	41 41%	51 51%
Y15.	Setelah membaca berita pembegalan tersebut, saya lebih baik pulang dengan jalur memutar walaupun lebih jauh dari pada harus melewati jalur biasa yang menurut saya rawan begal.	44 44%	39 39%
Y16.	Setelah membaca pemberitaan begal tersebut, saya lebih baik pulang bareng bersama dengan teman saya.	36 36%	50 50%
Y17.	Setelah membaca pemberitaan begal tersebut, saya berusaha minta jemput orang tua atau kakak asalkan tidak sendirian.	28 28%	44 44%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya, bahwa siswa cenderung lebih memerhatikan kondisi jalan yang akan mereka lalui. Dibuktikan pada data di atas dari pernyataan Y13 sebanyak 58% yang menyatakan sangat setuju bahwa responden akan menghindari kondisi jalan tertentu demi keselamatan dirinya sendiri.

**Tabel 7. Hasil Uji Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 <sup>a</sup>	.590	.585	6.570

a. Predictors: (Constant), TotalX

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Penelitian ini juga melakukan uji determinasi untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Berdasarkan tabel 7 yang tertera di atas, didapatkan nilai R Square sebesar 0,590, dengan data tersebut menjelaskan bahwasannya besarnya pengaruh antara variabel terpaan pemberitaan begal (x) terhadap variabel tingkat kecemasan (y), yaitu sebesar 59%, lalu sisanya sebesar 41% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

**Tabel 8. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6076.340	1	6076.340	140.783	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4229.770	98	43.161		
	Total	10306.110	99			

a. Dependent Variable: totally

b. Predictors: (Constant), TotalX

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Pada penelitian ini dilakukan pula Uji F yang digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan data Anova yang tertera di atas, maka dapat dilihat nilai Sig yang di dapatkan, yaitu sebesar 0,000. Dengan begitu maka dapat dilihat bahwasannya  $0,000 < 0,05$ , maka hasil yang di dapatkan berdasarkan data tersebut, yaitu variabel terpaan pemberitaan begal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kecemasan.

Selanjutnya terdapat uji T dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut, jika T hitung lebih besar dari pada T tabel, maka dapat dinyatakan adanya pengaruh antara kedua variabel. Jika T hitung lebih kecil dari pada T tabel, maka dapat dinyatakan tidak adanya pengaruh antara kedua variabel.

**Tabel 9. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.558	4.774		3.049	.003
TotalX	.857	.072	.768	11.865	.000

a. Dependent Variable: totally

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Melihat hasil yang ada pada tabel di atas, maka dapat dilihat besaran uji T yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebesar 11.865. Melalui jumlah responden yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebanyak 100 orang siswa, maka didapatkan nilai T tabel, yaitu sebesar 1,984 (df = n-2). Dengan melihat data-data yang ada, maka mendapatkan hasil, yaitu nilai T hitung > T tabel dengan dilihat dari 11.865 > 1,984. Dapat disimpulkan dalam uji T ini di mana adanya pengaruh antara kedua variabel pada penelitian ini. Selain itu, dalam hasil uji T tersebut juga dapat dilihat koefisien regresinya. Melalui hasil koefisien regresi, penggunaannya untuk menjelaskan persamaan regresi dengan mengetahui angka konstanta dan uji hipotesis yang dilakukan. Melihat persamaan koefisien regresi, dapat dilihat dengan bentuk persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14.558 + 0,857X$$

Dari persamaan berikut dapat diketahui angka konstanta, yaitu sebesar 14.558 yang memiliki arti bahwasannya, nilai konsisten variabel tingkat kecemasan, yaitu sebesar 14.558. Lalu dapat dilihat nilai koefisien pada regresi X memiliki nilai sebesar 0,857 yang menyatakan bahwa jika penambahan sebesar 1% pada nilai terpaan pemberitaan begal, maka nilai tingkat kecemasan akan bertambah sebesar 0,857. Dari persamaan koefisien regresi tersebut menyatakan nilainya positif, dalam artian arah pengaruh antar ke dua variabel tersebut, yaitu terpaan

pemberitaan begal terhadap tingkat kecemasan dengan mengambil studi kasus berita begal anggota Brimob mengarah ke positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan sebuah hasil bahwasannya antara kedua variabel yang digunakan oleh peneliti, yaitu variabel X terpaan pemberitaan begal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, yaitu tingkat kecemasan. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, yaitu uji T dan juga uji F. Uji T yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa T hitung memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan T tabel dan berdasarkan uji F menyatakan nilai signifikansi memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan 0,05, dalam artian  $0,000 < 0,05$ . Dengan hasil ini, memiliki pandangan bahwa responden merasa suatu pesan yang ada pada media dapat terjadi di kehidupan nyata. Menurut Rohim (2016) masyarakat berpandangan bahwa informasi yang didapat pada suatu media memperkuat keadaan pada kenyataan sosial. Dengan begitu, secara umum penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2018) yang membahas pemberitaan begal sepeda motor di televisi dengan tingkat kecemasan.

Tingginya tingkat kecemasan, di mana hal ini menjadi suatu temuan yang menarik. Peneliti sendiri mengasumsikan bahwasannya tingginya kecemasan dikarenakan dalam penelitian ini yang paling banyak berpartisipasi, yaitu merupakan gender perempuan. Hal ini beranggapan bahwasannya, perempuan cenderung lebih memiliki rasa cemas yang lebih besar dibandingkan oleh laki-laki, yang memungkinkan bahwa laki-laki cenderung lebih bisa menjaga dirinya sendiri dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi jika dilihat dalam realita sosial yang ada, kecenderungan jenis kelamin yang sering menjadi korban pembegalan merupakan laki-laki. Hal ini beranggapan bahwasannya gender laki-laki merupakan gender yang paling sering keluar pada malam hari, hal ini dikarenakan kecenderungan pelaku begal lebih sering berkeliaran di malam hari.

Selain itu arah pengaruh antara ke dua variabel ini juga bersifat positif dengan dibuktikan oleh uji koefisien regresi linear yang beranggapan bahwasannya ke dua variabel tersebut searah dalam artian semakin tinggi responden diterpa pemberitaan begal semakin tinggi pula tingkat kecemasannya. Hal ini mempertegas menurut Knobloch-Westerwick (2015) bahwa terpaan merupakan bagaimana individu

mencakup total waktu dalam menggunakan suatu media, jenis media yang digunakan, dan individu bertindak sebagai konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi ataupun dengan isi media keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idayanti (2018) yang menyatakan bahwa arah pengaruh antar ke dua variabel tersebut bersifat positif.

Berdasarkan isi yang ada pada penelitian ini, dalam mengukur variabel X yaitu terpaan pemberitaan begal, peneliti memiliki 3 (tiga) dimensi di dalamnya, yaitu dimensi frekuensi penggunaan media, jenis konten, dan dimensi isi konten. Dalam dimensi frekuensi penggunaan media antara media sosial youtube dengan media *online*. Dilihat dari data-data di atas, siswa cenderung ingin mengetahui informasi lebih jauh mengenai pemberitaan begal anggota Brimob tersebut. Hal ini dengan dilihat dari antusias siswa yang menyatakan bahwa mereka cenderung melihat di beberapa media online atau media sosial youtube mengenai pemberitaan begal tersebut dengan mendapatkan persentase kesetujuan yang tinggi.

Pada dimensi jenis konten, yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa link baik link dari media sosial youtube maupun link dari media online yang peneliti paparkan kepada responden. Selain berupa link, peneliti juga menggunakan jenis konten berupa video yang peneliti sebarkan kepada responden. Perbandingan antara ke dua jenis konten tersebut, siswa kecenderungan lebih suka untuk membuka link yang diberikan oleh peneliti kepada responden, dikarenakan hal tersebut langsung terhubung ke dalam sebuah halaman berita. Selanjutnya terdapat dimensi isi konten, yang di mana isi konten merupakan isi dari sebuah berita yang ada pada pemberitaan begal anggota Brimob. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim & Jauhari (2019) dalam penggunaan jenis konten, yang di mana jenis konten berupa link cenderung lebih disukai oleh responden untuk mendapatkan suatu informasi. Demikian pula pada dimensi isi konten, menunjukkan semua pernyataan memiliki kesetujuan yang tinggi, hal itu dapat diasumsikan bahwasannya secara garis besar isi konten atau informasi yang dibaca atau dilihat oleh siswa yang diberikan oleh peneliti, terdapat isi konten dalam pernyataan tersebut. Pada dimensi kecemasan, peneliti memiliki 3 (tiga) dimensi di dalamnya, yang di mana masing-masing dimensi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu dalam dimensi kognitif untuk melihat

bahwasannya responden mengetahui informasi mengenai pemberitaan tersebut. Setelah mengetahui pemberitaan tersebut timbullah efek afektif yang melibatkan perasaan individu setelah mengetahui informasi mengenai pemberitaan tersebut. Terakhir dimensi behavioral yang menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh siswa setelah mengetahui informasi pemberitaan tersebut.

Melalui hasil penjabaran di atas, maka dapat dikatakan bahwasannya dengan membaca sebuah paparan pemberitaan begal anggota Brimob, dapat membuat siswa memiliki rasa cemas yang tinggi. Menurut Mega (2015) rasa cemas itu akan muncul ketika media menginformasikan mengenai tindakan kejahatan. Apalagi kasus ini merupakan tindakan kejahatan yang merugikan orang lain, karena pada dasarnya yang menjadi korban begal, tidak hanya menimbulkan kerugian material saja, akan tetapi dapat mengalami kerugian fisik. Hal itu seperti yang dialami oleh anggota Brimob ini, yang di mana selain motornya menjadi barang yang dirampas oleh pelaku, korban juga mengalami luka bacokan di punggungnya. Informasi mengenai akibat ini yang bisa menimbulkan rasa takut pada diri siswa apalagi dengan korbannya adalah anggota Brimob.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan terpaan pemberitaan begal terhadap tingkat kecemasan. Dalam penelitian ini, pengaruh yang dihasilkan dari variabel terpaan pemberitaan begal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel tingkat kecemasan. Pada kedua variabel yang digunakan peneliti, di mana variabel terpaan pemberitaan secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kecemasan, yang terlihat pada uji F. Selain itu dari uji hipotesis pada uji T juga dapat dikatakan bahwa terpaan pemberitaan begal memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, dinyatakan bahwa a nilai constanta dan koefisien regresinya bernilai positif, dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa variabel terpaan pemberitaan berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kecemasan. Dalam artian jika semakin terpaan pemberitaan begal maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Albarran, A. (2013). *The Social Media Industries*. Routledge.
- Arifianto, S. (2013). *Dinamika Perkembangan (Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat)*. . Media Bangsa.
- Azizah, A., & Puspanindra. (2021). Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Radarbogor.id Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat DKI Jakarta. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 1–8.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djuraid, H. N. (2012). *Panduan Menulis Berita*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Halim, U., & Jauhari, K. D. (2019). Pengaruh Terpaan Media Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. *ASPIKOM*, 4(1).  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/sebanyak-8112-kasus-kejahatan-terjadi-di-jakarta-pada-2020>
- Idayanti, R. U. (2018). Pengaruh Terpaan Tayangan Cekal Di Inews Lampung Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Lampung Utara. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Jakarta.
- Kasten, K. (2013). *Media Exposure and Risk*. Elsevier.
- Knobloch-Westerwick, S. (2015). *Choice and Preference in Media Use: Advance in Selective Exposure Theory and Research*. Routledge.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup.
- Mega, O. (2015). Pengaruh Berita Begal Motor Di Tv One Terhadap Kecemasan Pengendara Motor (Studi Pada Pengendara Motor Masyarakat Kampung Babakan Mekar Desa Langosari Kecamatan Pemeungpeuk Kabupaten Bandung). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi 7)*. Indeks.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Prasanthi, D., & Faudy, I. (2018). Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat. (Studi Kualitatif tentang Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Penyebaran Informasi Kesehatan di Desa Cimanggu, Kab. Bandung Barat). *Komunikasi*, 8(1), 8–14.
- Rahmi, F. (2018). Pengaruh terpaan media televisi tentang kasus pembegalan motor terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Prodi Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Simbiosis Rekatama Media.

- Rohim, S. (2016). Teori Komunikasi (Perspektif Ragam dan Aplikasi (Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Sabirin, J. T. (2020). Perancangan Feed Instagram Sebagai Media Komunikasi di Biro Hubungan Masyarakat dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Universitas Dinamika.
- Thahir, A. (2016). Psikologi Kriminal (Learning Theory, Social Learning Theory, Cognitive Theory and Psychoanalysis Theories Of Crime). UIN Raden Intan.
- Triantoro, S., & Saputra, N. E. (2012). Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda. Bumi Aksara.
- Wulandari, F. (2021). Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Desa Bojongbata. Universitas Pancasakti Tegal.